

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rentang kehidupan manusia akan terus tumbuh dan berkembang dari dalam kandungan hingga meninggal. Perkembangan manusia dimulai dari masa prenatal sampai masa tua dan masing-masing tahap perkembangan ini saling berhubungan serta saling mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (Uraningsari & Djalali, 2016). Perkembangan manusia itu tidak hanya berupa perkembangan fisik, tetapi juga emosi serta kognitif dan perkembangan tersebut merupakan suatu proses yang saling berkesinambungan. Dalam tahapan berkembang ini manusia akan terus tumbuh dan berkembang sampai akhirnya memasuki masa lanjut usia (Desmita, 2015).

World Health Organization (WHO), mendefinisikan lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia Bab I Pasal 1 ayat 2 menyebutkan, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pernyataan ini juga sesuai dengan pernyataan yang menyatakan bahwa masa lanjut usia dimulai saat seseorang memasuki usia 60 tahun sehingga usia 60 tahun di pandang sebagai garis pembatas antara akhir usia dewasa madya dengan lanjut usia. Masa lanjut usia di bagi menjadi dua tahap yakni usia lanjut dini yang berusia antara 60 tahun sampai 70 tahun dan usia lanjut yang mulai pada usia 70 tahun sampai akhir kehidupan (Hurlock, 2012; Afrizal, 2018)

Pada masa lanjut usia juga terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus terselesaikan dengan baik agar kehidupan pada masa lanjut usia dapat sejahtera, ada tujuh tugas perkembangan selama hidup yang harus dilaksanakan oleh lanjut usia, yaitu penyesuaian terhadap penurunan kemampuan fisik dan psikis, penyesuaian terhadap pensiun dan penurunan pendapatan, menemukan arti hidup, mempertahankan hidup yang memuaskan, menemukan kebahagiaan hidup dalam keluarga, menerima kenyataan akan meninggal dunia dan menerima diri menjadi lanjut usia (Hurlock, 2012).

Penduduk lanjut usia di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini ditandai seiring dengan berkembangnya bidang kesehatan sehingga meningkatkan angka harapan hidup dan menurunnya angka kematian. Peningkatan persentase jumlah lanjut usia di Indonesia sejak tahun 2017 sebanyak 8,97%, tahun 2018 sebanyak 9,27%, tahun 2019 sebanyak 9,60% dan tahun 2020 sebanyak 9,92% (BPS, 2020). Populasi rata-rata lanjut usia berada pada lanjut usia muda berusia 60-69 sebanyak 64,29%, lanjut usia madya 70-79 tahun sebanyak 27,23% dan lanjut usia tua berusia 80 tahun ke atas sebanyak 8,49% dari total jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia (BKKBN, 2020).

Tabel 1.1 Peningkatan Persentase Jumlah Lanjut Usia di Provinsi Jambi

Persentase Jumlah Lanjut usia di Provinsi Jambi		
No	Tahun	Persentase
1	2017	6,93%
2	2018	7,29%
3	2019	7,59%
4	2020	7,90%

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS Provinsi Jambi, 2020)

Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi merupakan sebuah institusi yang memberikan pelayanan serta perawatan baik jasmani, rohani, serta sosial dan perlindungan untuk lanjut usia yang terlantar agar dapat menikmati hidup (Safitri Andrian, 2015). Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi ini berdiri dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jambi. Wadah atau institusi ini dibentuk khusus agar dapat memberikan kesejahteraan kepada lanjut usia yang tidak memiliki keluarga atau terlantar.

Tabel 1.2 Jumlah Lasi di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi

Jumlah Lasi di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi				
No	Tahun	Jumlah Lanjut usia	Laki-Laki	Perempuan
1	2018	70	31	39
2	2019	70	34	36
3	2020	68	34	34
4	2021	52	29	25

Sumber: Data Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi 2021

Data Jumlah lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Jambi sejak tahun 2018 hingga 2021 tercatat jumlahnya cukup bervariasi, sejak tahun 2019 jumlah lanjut usia mengalami penurunan dan pada tahun 2021 terjadi penurunan jumlah lanjut usia yang sangat drastis yang diakibatkan oleh kematian serta akibat adanya wabah pandemi covid 19.

Lanjut usia merupakan usia yang sangat rentan mengalami berbagai masalah yang diakibatkan oleh ketidakmampuan mereka dalam menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik dan juga dapat ditimbulkan dari berbagai faktor, seperti ekonomi, sosial, kesehatan, psikis maupun fisik serta tidak semua lanjut usia hidup bersama keluarganya, ada banyak sekali lanjut usia yang kurang beruntung sehingga tidak hidup bersama keluarga hingga ada pula yang terlantar (Afrizal, 2018). Terdapat beberapa resiko sosial yang dapat dialami oleh lanjut usia yang terlantar antara lain masalah keuangan, pekerjaan, pensiun, tempat tinggal, transisi, kehilangan peranan, isolasi dan kematian (BPS, 2020).

Memasuki masa lanjut usia, terdapat empat stigma yang terjadi. Pertama, masa lanjut usia disebut sebagai masa yang tidak menyenangkan. Kedua, lanjut usia cenderung menimbulkan sikap negatif. Ketiga, lanjut usia disebut sebagai orang yang memiliki fisik dan mental yang lomah, lusuh, pelupa, jalannya membungkuk, serta kesulitan untuk hidup bersama orang lain. Keempat, lanjut usia memiliki status kalangan minoritas, menjadi lanjut usia mengalami perubahan peran, penyesuaian diri yang buruk, dan adanya keinginan untuk menjadi muda kembali (Partini, 2011).

Masalah-masalah yang utama terjadi pada lanjut usia berupa adanya penurunan kondisi fisik yang drastis, ketergantungan pada orang lain, merasa tidak berguna dan merasa terasing. Pada masa lanjut usia umumnya akan mengalami penurunan pada kemampuan fisik sehingga kekuatan fisik berkurang drastis, aktivitas yang biasanya dilakukan mengalami penurunan, sering mengalami masalah kesehatan sehingga menyebabkan mereka kehilangan semangat yang akibatnya lanjut usia menjadi merasa dirinya tidak lagi berharga dan kurang dihargai (Afrizal, 2018).

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada salah satu petugas dan satu lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi, didapatkan permasalahan yang dialami oleh lanjut usia di panti diantaranya perilaku menarik diri dan banyak lanjut usia yang mengalami kecemasan, stress dan kesepian akibat kesendirian hidup dipanti yang kemudian mereka atasi dengan cara membangun relasi dengan lanjut usia lainnya seperti komunikasi. Dapat dibuktikan dengan melalui kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Ngobrol dengan temannya mungkin teman sebayanya itu mungkin bisa jadi salah satu eeeee apa cara dia apa namanya tu mungkin kesentresannya mereka kan disini juga mereka kan sendiri ya, terlantar otomatis mereka kan harus punya teman sebaya yang bisa di ajak ngobrol yang sepemahaman mungkin, yang ngobrolnya nyambung itukan semua disini kadang ada yang nyambung ada yang enggak kan berarti lansia tersebut juga memilih ya dalam hal untuk berkomunikasi...” (A, 30 Tahun, 17 Maret 2022).

“...ya banyak banget ya permasalahan yang ada di sini eee seperti ya kayak menarik diri, seperti kecemasan itu banyak...” (A, 30 Tahun, 17 Maret 2022).

“...ketertarikan dalam arti misalnya berbaur dengan teman-temannya itu yang gak papa ya malah bagus karna dia biar apa ya mengisi kesepiannya mungkin dengan cara ngobrol, ngota (tertawa)” (A, 30 Tahun, 17 Maret 2022).

Kesepian pada lanjut usia dapat dikaitkan dengan bertambahnya ketidakmampuan fungsi dan menurunnya relasi sosial (Jennifer Yeh & Lo, 2004). Lanjut usia yang dititipkan di panti, cenderung jarang dikunjungi oleh keluarga dan temannya sehingga menyebabkan kesehatan psikologis lanjut usia menjadi memprihatinkan. Lanjut usia mengalami kesulitan untuk tidur, makan, bahkan beberapa memiliki keinginan untuk keluar dari panti karena tidak adanya kunjungan keluarga. Sehingga membuat lanjut usia yang tinggal di panti merasakan cemas, mengalami kesepian dan mengalami depresi sehingga lanjut usia kesulitan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya dimasa tua (Nalungwe, 2009; Alriskiana, R., & Azza, 2015).

Masalah kesepian dan kesendirian yang dialami lanjut usia dapat diatasi dengan menjalin hubungan romantis, namun jika tidak diatasi dengan baik maka lanjut usia akan mengalami stress dan depresi (Oktariza & Nurhayati, 2020). Hubungan romantis didefinisikan sebagai perasaan yang ditandai dengan adanya

kedekatan, kelembutan dan disertai dengan keintiman, hasrat dan komitmen. Hubungan romantis berkaitan dengan adanya bentuk cinta, kasih sayang, penerimaan, komitmen, dan kesetiaan terhadap pasangannya (Purwari & Murisal, 2019; Oktariza & Nurhayati, 2020)

Melalui hasil observasi dan wawancara terhadap lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi, didapatkan bahwa lanjut usia menggambarkan perilaku ketertarikan kepada lanjut usia lain dengan kedekatan antara sesama lanjut usia dengan sama-sama berbagi makanan dan uang yang dilakukan berulang kali. ditunjukkan seperti mengobrol dengan sesama lanjut usia, menjalin relasi dengan sesama lanjut usia, berbagi satu sama lain, dan saling tolong menolong. Dapat dibuktikan dengan melalui kutipan wawancara sebagai berikut:

“...baik ya gitu baik ya baik lah, ngasi makanan, dio ado, dio belebih rejeki di kasi gitu na gitu jadi orang-orang disini ni nenek tu pacaran gitu sebetulnya gak pacaran (tertawa) repot pacaran (tertawa)” (W, 70 Tahun, 17 Maret 2022)

“...Baek orangnyo, pengertian, tarok lah gampang kasian gitu na, Cuman yo karno dio tu keadaan dio kayak gitu ndak biso ngomong kasian dio bae susah kan...” (W, 70 Tahun, 17 Maret 2022)

“Kadang-kadang ya ado jugo kadang-kadang dak katek jugo” (W, 70 Tahun, 17 Maret 2022).

“Ya misale anak datang kan bawak kue ibaratnya ngasih kuae, ada duit lebih ngasi paling lima ribu apa sepuluh ribu gitu bae dah itulah cuman...” (W, 70 Tahun, 17 Maret 2022).

Berdasarkan dari hasil observasi di panti selama PKL (Praktek Kerja Lapangan) selama kurang lebih dua bulan yaitu sejak tanggal 30 agustus 2021 hingga 16 oktober 2021, terdapat beberapa lanjut usia yang menunjukkan perilaku seperti duduk bersama sepanjang waktu, mengobrol dengan waktu yang lama dan terus menerus, memberikan makanan, memberikan minuman, hingga memberikan uang dan dilakukan secara berulang-ulang.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara terhadap salah satu petugas pekerja sosial dan salah satu lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi. Dengan terjalinnya hubungan romantis seperti berpacaran pada lanjut usia, sehingga menimbulkan perilaku melanggar aturan lanjut

usia di panti dengan berkunjung ke wisma lanjut usia lawan jenis, melanggar norma agama dengan memegang alat kelamin lanjut usia lawan jenis, melakukan masturbasi, kecemburuan, menimbulkan kebohongan, penyangkalan (*denial*) dan bersikap tertutup. Dapat dibuktikan dengan melalui kutipan wawancara sebagai berikut:

“Si nenek w ni kan ke wisma 7 terus katanya ngomong gini “boleh aa pegang ajah”. Kan si beliau jarang make pakaian dalam, dia berdiri yang satunya dibawah hadapan. yang lihatnya kakek B. ...” (A, 30 Tahun, 13 April 2022).

“...Kek nenek W tu sering datang ke wisma kakek S, tapi sekali ditanyain nenek nya gak mau terbuka masih ngelak aja...” (A, 30 Tahun, 13 April 2022)

“...dari laporan salah satu lansia yah Kan wisma mereka dulunya depan-depanan wisma 14 sama 5 pas kakek s ni masih di wisma 5, jadi kata kakek M yang sehat ya di wisma itu jadi sebrang-sebragan dia nganggang” (A, 30 Tahun, 13 April 2022)

“Nah jauh nih ceritanya kan sebrangan nih, dia nganggang si cewek tu dak yang disebrangnya si cowok tuh gini (megang kelamin) dalam sarung, jadinya bingung yah. Tapi kalau itu gak mau ngaku sih”. (A, 30 Tahun, 13 April 2022).

Lanjut usia sebagai usia degenarasi yang disertai dengan berbagai penyakit, selain itu lanjut usia juga dianggap tidak mudah jatuh cinta dan tidak memiliki gairah seksual pada lawan jenis (Syah & Mulyadi, 2016). Pada lanjut usia telah terjadi beberapa penurunan pada fungsi organ, penurunan fungsi fisik dan mental yang dialami lanjut usia yang dapat menyebabkan penurunan hasrat seksual pada masa lanjut usia (Santoso, H., & Ismail, 2009)

Permasalahan yang terjabarkan diatas menggambarkan adanya perilaku ketertarikan interpersonal pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi. Menurut Rahman (2018) ketertarikan interpersonal merupakan penilaian individu terhadap orang lain berdasarkan pada apakah individu tersebut menyukai orang lain atau tidak menyukainya. Ketertarikan interpersonal juga di artikan sebagai bentuk sikap diri kepada orang lain, dapat menjadi suka maupun tidak suka, karena pada kenyataannya terdapat individu yang disukai dan terdapat pula yang tidak disukai oleh orang lain (Mahmudah, 2021).

Ketertarikan interpersonal dapat terjadi pada lanjut usia karena lanjut usia mengalami penurunan fungsi fisik dan sosioemosional serta kehilangan yang mewarnai kehidupannya. Lanjut usia yang hidup sendiri di panti membuat mereka kembali bertemu dengan rekan sebaya yang mampu untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya akan cinta. Mereka yang secara psikologis merasa sepi dengan kesendirian tanpa anak maupun cucu pasti membutuhkan kenyamanan dan perhatian sebagaimana ketika mereka tinggal di rumahnya. Lanjut usia membentuk relasi baru dengan lawan jenis yang tinggal di Panti untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya akan cinta (Maharani, 2013).

Dilihat dari permasalahan-permasalahan yang telah dikaji diatas, sehingga membuat peneliti tertarik dan merasa bahwa hal ini dianggap penting untuk dikaji mengenai ketertarikan interpersonal pada lanjut usia tersebut dengan judul penelitian gambaran ketertarikan interpersonal pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran ketertarikan interpersonal lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran ketertarikan interpersonal pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan interpersonal pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi

1.3.2.2 Untuk mengetahui dinamika ketertarikan interpersonal pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan memberikan manfaat secara teoritis dalam pengembangan wawasan di bidang psikologi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan tentang ketertarikan interpersonal lanjut usia.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Instansi

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat secara praktis bagi instansi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi sebagai masukan untuk evaluasi, monitoring serta pengembangan program terhadap lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi.

1.4.2.2 Bagi Partisipan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna serta dampak positif untuk partisipan terutama mengenai topik ketertarikan interpersonal yang akan ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu menambah pemahaman peneliti akan bidang ilmu psikologi serta penerapannya dalam kehidupan, khususnya pada bidang yang berkaitan dengan sosial dan perkembangan, yaitu mengenai ketertarikan interpersonal.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan ketertarikan interpersonal maupun variable lainnya yang terdapat pada penelitian ini.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan meneliti mengenai gambaran ketertarikan interpersonal pada lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi yang mana peneliti ingin melihat gambaran ketertarikan interpersonal pada lanjut usia. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara mengenai hal-hal yang terkait dengan ketertarikan interpersonal yang dilakukan pada 3 (tiga) orang partisipan dengan karakteristik lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, lanjut usia muda dengan rentang usai 60 sampai 70 tahun dan bersedia menjadi partisipan penelitian.

Responden penelitian ini adalah lanjut usia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi, pemilihan partisipan akan dilakukan menggunakan teknik *non probability sampling*. Selain itu pemilihan partisipan penelitaian peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Penelitian ini akan dilaksanakan pada pertengahan bulan juli hingga agustus.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran ketertarikan interpersonal pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi. Penelitian ini menarik untuk di kaji lebih lanjut karena fenomena yang didapatkan sangat menarik yaitu pada masa lanjut usia itu dianggap tidak mudah jatuh cinta dan tidak memiliki gairah seksual pada lawan jenis namun kenyataannya di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi masih terdapat lanjut usia yang memiliki ketertarikan interpersonal hingga menjalin hubungan pada sesama lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian ini ingin mengungkap gambaran ketertarikan interpersonal pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Luhur Jambi. Beberapa penelitian sebelumnya digunakan sebagai tinjauan dalam penelitian ini, penelitian ini

memiliki kesamaan variabelnya mengenai ketertarikan interpersonal namun juga terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya untuk tetap menjaga keaslian penelitian ini. Berikut beberapa perbedaan penelitian ini akan diungkapkan berdasarkan pembahasan beberapa penelitian sebelumnya.

Tabel 1.4. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hubungan antara Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prosocial pada Remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang	Inggit Kartika Sari & Siswati	Kuantitatif	Dari hasil penelitian menunjukkan $r_{xy}=0,623$ dengan $p=0,000$ ($p<0,001$) terdapat hubungan positif dan signifikan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial. Sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi ketertarikan interpersonal maka semakin tinggi perilaku prososial remaja. Kemudian semakin rendah ketertarikan interpersonal maka semakin rendah perilaku prososial remaja.
2.	Perbedaan Persepsi Ketertarikan Interpersonal Siswa Pada Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Ukuran Tubuh	Gumgum Gumelar dan Cintya Guswiananda Nugraheni	Metode Kuantitatif, pra-eksperiment	Hasil analisis statistik diperoleh $F = 28,284$, $p = 0,000 < 0,05$ (signifikan). Hasil penelitian menunjukkan perbedaan persepsi minat interpersonal siswa guru SD yang signifikan menurut ukuran tubuh.
3.	Hubungan Ketertarikan Interpersonal dengan <i>Work Engagement</i> Pegawai PT. Salindo Berlian Motor Jakarta	Ayu Yuningsih dan Sulis Mariyanti	Metode Kuantitatif, non eksperiment	Didapatkan hasil penelitian dari uji kategorisasi diperoleh tingkat ketertarikan interpersonal dan <i>work engagement</i> pegawai cenderung rendah.
4.	Persepsi Ketertarikan Interpersonal Pada Gaya Berpakaian Guru Di Jakarta Timur	Gumgum Gumelar dan Abdul Haris	Metode Penelitian Pra Eksperimental Kuantitatif	Hasil penelitian yang dipengolahan melalui <i>repeated measure</i> disimpulkan, terdapat perbedaan signifikan persepsi ketertarikan interpersonal siswa pada guru SD berdasarkan gaya berpakaian. Dari beberapa variasi gaya berpakaian yang disajikan, hasilnya menunjukkan bahwa pakaian formal lebih menarik dibandingkan dengan pakaian casual, baik untuk perempuan maupun laki-laki.
5.	Conceptual Review: Interpersonal	Siti Mahmudah	Metode konseptual	Dari Hasil penelitian diperoleh konsep interpersonal attraction ke

	Attraction dalam Padangan Sosial, Perkembangan dan Kognitif		review	arah positif maupun negatif, pengaruh kehadiran emosi individu yang positif memberikan penilaian positif dan sebaliknya. Selain kehadiran emosi individu, terdapat hal seperti, atraksi, perbandingan sosial, kenyamanan, kecocokan kepribadian dan exposure. Perilaku menyukai dalam interpersonal attraction dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan intensitas interaksi
6.	Ketertarikan Interpersonal Lawan Jenis Lansia di Panti Weridha Pangesti Lawang	Lintang Maharani	Dwi Metode Penelitian Kualitatif Fenomenolo gis	Hasil penelitian diperoleh ketertarikan interpersonal lawan jenis lanjut usia yang memenuhi syarat berdasarkan faktor penyebab ketertarikan interpersonal. Jenis cinta dua pasangan lansia adalah Companionate Love (komponen keintiman dan komitmen), satu pasangan lansia adalah Empty Love (komponen komitmen).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diulas di atas, didapatkan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah variabel penelitian yaitu mengenai ketertarikan interpersonal sedangkan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian, variabel penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, waktu penelitian dan lokasi penelitian serta tujuan dalam penelitian.

Penelitian ini membahas mengenai ketertarikan interpersonal pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Weridha (PSTW) Budi Luhur Jambi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Hal ini merupakan bukti keaslian dalam penelitian dan menjelaskan bahwa penelitian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.